

# ANALISIS USAHA TERNAK SAPI PADA KELOMPOK TANI BESARANG DI DESA NATAI SEDAWAK KECAMATAN SUKAMARA KABUPATEN SUKAMARA KALIMANTAN TENGAH

*Analysis of Cattle Business at the Besarang Farmer Group in Natai Sedawak Village,  
Sukamara District, Sukamara Regency*

Ida Ketut Mudhita<sup>1\*</sup>, Alam Sumiati<sup>2</sup>, M. Rubiansyah<sup>3</sup>, Musnaini<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Antakusuma, Kalimantan Tengah, Jl. Iskandar No. 63  
Pangkalan Bun, Kalimantan Tengah, Indonesia,

email: idakmudita@gmail.com; <sup>2</sup>alamsumiati2000@gmail.com; rubiansyah12@yahoo.com

<sup>4</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi; JL. A.H. Manaf, Telanaipura Jambi, Jambi,  
Indonesia email : musnaini@unja.ac.id

Diterima : 20 Maret 2023; Direvisi: 17 April 2023; Disetujui : 27 April 2023

<https://doi.org/10.37250/newkiki.v4i1.191>

## **Abstract**

*The purpose of the study was to identify the profile of livestock groups, characteristics of breeders, livestock businesses, and management of livestock businesses, as well as to analyze the level of income and business typology of beef cattle in the Besarang Farmer Group, Sukamara District. The respondents in this study were all members of the Besarang Farmer Group, which consisted of ten farmers. Based on the results of the research, it is known that the profile of the Besarang Farmers group was founded in 2006, has 10 members. The characteristics of the farmer were the average age of the 57 years, the average education is elementary school, the main occupation is an average farmer, the experience of farming 12-16 years. Farmer's capital is 100% individual capital, in 100% own livestock ownership status, the area of land used for grazing livestock is approximately 50 Ha. Health management by giving deworming medicine for a maximum of 6 months once, marketing of 30% by blantik and 70% by self-selling, marketing area of Sukamara District 60% and Pantai Lunci District 40%. The average income of the Besarang Farmer Group is Rp. 63.360.000 in 1 year with the average count of the number of all members of the herd. Receipt of Rp. 85.000.000 and a total cost of Rp. 21.640.000. The average R/C Ratio value of 3,92 indicates a profitable livestock business and a contribution of 13,86 % of the total operating income is a branch of business because the contribution includes < 30%.*

**Keywords:** Business Analysis, Income, Contribution, Beef Cattle

## **Abstrak**

Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi profil kelompok ternak, karakteristik peternak, usaha ternak, dan tata laksana usaha ternak, serta menganalisis tingkat pendapatan dan tipologi usaha ternak sapi potong di Kelompok Tani Besarang Kecamatan Sukamara. Responden dalam penelitian ini, adalah seluruh anggota Kelompok Tani Besarang yang berjumlah sepuluh peternak. Berdasarkan hasil penelitian diketahui, bahwa profil kelompok Tani Besarang berdiri dari tahun 2006, memiliki 10 anggota. Karakteristik peternak yaitu rata-rata peternak berumur 57 tahun, pendidikan rata-rata SD, pekerjaan utama rata-rata petani., pengalaman beternak rata-rata 12-16 tahun, dan jumlah tanggungan keluarga 3-5 orang sebesar 100%. Permodalan peternak 100% modal individu, dalam status kepemilikan ternak 100% milik sendiri, luas lahan yang digunakan untuk menggembala ternak kurang lebih 50 Ha. Penanganan kesehatan dengan pemberian obat cacing maksimal 6 bulan 1 kali, pemasaran hasil 30% oleh blantik dan 70% jual sendiri, area pemasaran Kecamatan Sukamara 60% dan Kecamatan Pantai Lunci 40%. Pendapatan di Kelompok Tani Besarang peternak sebesar Rp. 63.360.000 dalam 1 tahun dengan hitungan rata-rata dari jumlah semua anggota ternak. Penerimaan sebesar Rp. 85.000.000 dan total biaya produksi Rp. 21.640.000,-. Nilai R/C Ratio sebesar 3,92 menunjukkan usaha ternak yang menguntungkan dan kontribusi sebesar 13,86 % dari total pendapatan usaha merupakan usaha sampingan karena kontribusi termasuk < 30%.

**Kata Kunci :** Analisis Usaha, Pendapatan, Kontribusi, Sapi Potong

## PENDAHULUAN

Sub sektor peternakan mempunyai prospek yang baik saat ini dan di masa depan, karena permintaan akan bahan pangan yang berasal dari ternak akan terus meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, pendapatan dan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi pangan bergizi tinggi yang disebabkan semakin tingginya tingkat pendidikan rata-rata masyarakat (Santosa, 2006).

Peyediaan daging sapi nasional berasal dari tiga sumber utama, yaitu 1) usaha peternakan rakyat, 2) industri penggemukan sapi dengan melakukan impor sapi bakalan, dan 3) impor daging sapi beku. Usaha ternak sapi potong rakyat umumnya usaha pembibitan atau pembesaran anak dengan biaya rendah (*low external input*), manajemen usaha dilakukan secara tradisional dengan memanfaatkan sumberdaya lokal dan diusahakan dengan usaha kecil (Priyanto, 2011).

Pola pemeliharaan ternak sapi potong sebagian tempat di Kabupaten Sukamara lebih banyak dengan pola semi intensif dibandingkan pola intensif, dengan cara melepas ternak sapi di padang gembala pada siang hari dikandangan pada malam hari (Sumiati, 2020).

Peternak rakyat diharapkan terampil dan memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengelola usaha ternaknya dalam hal ini dengan dukungan dari multi pihak baik pemerintah, swasta dan perguruan tinggi. Pemberdayaan peternak rakyat perlu terus dilakukan. Peningkatan pengetahuan beternak biasanya diperoleh bila peternak rakyat berkumpul menjadi satu kelompok ternak. Kelompok ternak dibentuk agar para peternak memiliki posisi yang kuat, dapat mengatasi masalah yang dihadapi peternak yang tidak dapat diselesaikan dengan cara individu. Menurut Undang-undang RI No. 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani, Kelompok ternak adalah kumpulan petani/peternak/ pekebun yang dibentuk atas kesamaan kepentingan; kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, sumber daya, kesamaan komoditas, dan keakraban untuk meningkatkan serta mengembangkan usaha anggota.

Kelompok Ternak Besarang merupakan salah satu dari kelompok ternak yang berada di Kabupaten Sukamara. Kelompok ini menjalankan usahanya dengan cara tradisional saja, yang diperoleh secara turun menurun dari orang tua peternak, sehingga perkembangan usaha ternak

kelompok Besarang belum optimal meskipun sudah lama berdiri. Disisi lain, kelompok belum mengetahui secara detail manfaat ekonomi dari usaha yang peternak kelola selama ini. Meskipun demikian kedepan kelompok ini diharapkan dapat menjalankan usaha peternakannya dengan manajemen yang benar, mulai dari pemilihan bibit, manajemen pemeliharaan yang benar, termasuk manajemen kesehatan ternak dan pakan yang sesuai, biaya usaha yang efisien, dan pemasaran yang tepat. Manajemen kesehatan hewan berhubungan erat dengan usaha pencegahan infeksi dari agen-agen infeksi melalui upaya menjaga biosekuriti dengan menjaga higienitas dan sanitasi kandang, manajemen pakan yang baik, dan peningkatan daya tahan tubuh ternak melalui pemberian obat cacing dan multivitamin (LeBlanc *et al.*, 2006; Lestari *et al.*, 2020; Nuraini *et al.*, 2022).

## **LANDASAN TEORI**

### **Kelompok Tani**

Kelompok tani merupakan kelembagaan tani yang langsung mengorganisir pada petani dalam mengembangkan usaha taninya. Kelompok tani merupakan organisasi yang dapat dikatakan berfungsi secara nyata, disamping itu berfungsi

juga sebagai wahana penyuluhan dan penggerak kegiatan anggotanya. Beberapa anggota tani juga mempunyai kegiatan lain, seperti gotong royong, usaha simpan pinjam dan arisan kerja untuk kegiatan usaha tani (Hermanto, 2007).

Kelompok tani didefinisikan sebagai sebuah kelembagaan di tingkat petani yang dibentuk untuk mengorganisasikan para petani dalam menjalankan usahatani (Hermanto dan Swastika, 2011). Kelompok tani merupakan sebuah lembaga yang menyatukan para petani dan dapat dibentuk beberapa unit dalam satu desa. Dengan demikian, untuk mengetahui gerak pembangunan pertanian perlu perhatian terhadap kelompok tani yang ada di desa (Hariadi, 2011).

### **Karakteristik Usaha**

Beberapa karakteristik sosial peternak yang diduga berpengaruh terhadap pendapatan para peternak yaitu skala kepemilikan dan bangsa sapi yang dipelihara. Menurut Prawirokusumo (2001), usaha yang bersifat tradisional diwakili oleh para petani dengan lahan sempit yang mempunyai 1-2 ekor ternak. Tipe lahan yang akan digunakan untuk usaha tani termasuk usaha peternakan harus diselidiki terlebih dahulu tingkat kesuburannya. Pada

dasarnya lahan yang baik dapat ditingkatkan kesuburannya, tetapi lahan yang kurang subur juga dapat ditingkatkan kesuburannya. Lahan harus sesuai untuk ditanami jagung, rumput-rumputan dan leguminosa.

Pusat perhatian dalam peternak di Indonesia adalah produksi dan produktivitas yang masih rendah karena sifat usaha yang masih tradisional. Kondisi ini disebabkan karena ternak pada umumnya di usahakan sebagai usaha keluarga atau usaha peternakan rakyat dengan skala kecil. Kenyataan menunjukkan bahwa peternakan di Indonesia sebagian besar adalah peternakan rakyat yang memiliki ciri-ciri salah satunya yaitu jumlah kepemilikan ternak yaitu 1-3 ekor (Boediyana, 2008).

### **Analisis Pendapatan**

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan usahatani dengan total biaya. Pendapatan usahatani ini dinilai dengan satuan rupiah. Pendapatan usahatani akan semakin tinggi bila penerimaan yang diperoleh tinggi disertai dengan biaya total yang dikeluarkan yang sedikit, maka mengakibatkan keuntungan petani yang semakin tinggi pula. Pendapatan petani diperoleh dari hasil penerimaan yang dikurangi dengan biaya-biaya

yang dikeluarkan oleh petani selama masa tanam hingga panen (Asmara dan Nurholifah, 2010).

Pemeliharaan ternak sapi potong di Indonesia sebagian besar adalah sebagai usaha sampingan untuk menambah pendapatan keluarga dari mata pencaharian pokoknya sebagai petani. Sapi potong telah lama dipelihara sebagian masyarakat sebagai tabungan dan tenaga kerja untuk mengolah tanah dengan manajemen pemeliharaan secara tradisional (Suryana, 2008)

Biaya produksi adalah nilai dari semua faktor produksi yang digunakan, baik dalam bentuk benda maupun jasa selama proses produksi berlangsung (Soekartawi, 2003).

Biaya dapat digolongkan dengan berbagai macam cara, seperti penggolongan biaya menurut perilakunya dalam hubungan dengan perubahan volume aktivitas, yaitu biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan, biaya semi variabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan, biaya semi fixed adalah biaya yang tetap untuk volume kegiatan tertentu, biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran volume kegiatan tertentu (Mulyadi, 2007).

Penerimaan usaha tani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, dan pendapatan usaha tani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Penerimaan adalah hasil dari perkalian jumlah produksi dengan harga jual sedangkan pendapatan yaitu selisih dari total penerimaan dengan total biaya dengan rumus  $Pd = TR - TC$ , dimana Pd adalah pendapatan, TR yaitu total penerimaan dan TC adalah total biaya (Soekartawi, 2002).

Usaha ternak sapi telah memberi kontribusi dalam peningkatan pendapatan keluarga peternak. Peningkatan pendapatan keluarga peternak sapi tidak dapat dilepaskan dari cara seseorang menjalankan dan mengelola peternakannya yang sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan faktor ekonomi. Pendapatan usaha ternak sapi sangat dipengaruhi oleh banyaknya ternak dijual oleh peternak itu sendiri sehingga semakin banyak jumlah ternak sapi maka semakin tinggi pendapatan bersih yang diperoleh (Soekarwati, 2003).

#### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang digunakan untuk mendiskripsikan profil kelompok

peternak, karektersitik peternak, dan usaha ternak, serta tata laksana usaha ternak sapi potong di kelompok Tani Besarang. Penelitian ini dilaksanakan bulan September-November 2022.

Teknik pengambilan sampel dipilih secara sengaja kepada seluruh anggota Kelompok Tani Besarang yang berjumlah 10 orang.

Pendapatan yang didapat dari usaha sapi potong merupakan hasil dari total penerimaan dikurangkan dengan total biaya yang dikeluarkan selama periode/ siklus produksi pertahun. Secara umum untuk menghitung pendapatan dianalisis menggunakan rumus:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd= Pendapatan Usaha Ternak (Rp)/ tahun; TR= Total Penerimaan (Rp)/tahun, TC= Total Biaya (Rp)/tahun (Kasim, 2004).

Penerimaan adalah hasil perkalian antara jumlah keseluruhan hasil fisik yang diperoleh dikalikan dengan harga masing-masing. Secara umum untuk menghitung penerimaan usaha peternakan sapi potong dengan menggunakan rumus :

$$TR = Y \times Py$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan (Rp); Y = Jumlah produksi (ek), Py = Harga

ternak per satuan produksi (Rp/Kg) (Soekartawi,1995).

Perhitungan Total Biaya dengan rumus:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Total biaya usaha ternak dalam periode usaha ternak (Rp), FC= Besar biaya yang berupa biaya Tetap (*fix cost*) (Rp). VC = Besarnya biaya yang berupa biaya Variabel (*variabel cost*) ( Rp) (Kasim,2004).

Perhitungan R/C Ratio (*Return Cost Ratio*). R/C adalah perbandingan antara penerimaan penjualan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi hingga menghasilkan produk. Dirumuskan sebagai berikut :

$$R/C \text{ ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

R/C = *Return cost ratio*, TR = Penerimaan usaha ternak (Rp), TC = Total biaya usaha ternak dalam periode usaha ternak (Rp)

Apabila :

R/C ratio > 1, maka usaha dikatakan efisien ( menguntungkan)

R/C ratio < 1, maka usaha dikatakan tidak efisien (rugi).

Variabel yang digunakan untuk masing-masing analisis dalam penelitian ini adalah: profil kelompok tani, karekteristik peternak,

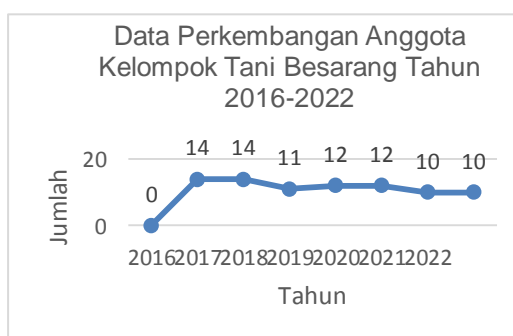
karakteristik usaha ternak, tata laksana usaha ternak dan pendapatan dan tipologi usaha ternak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Kelompok Tani

Kelompok Tani “Besarang” adalah kelompok tani yang berada di Desa Natai Sedawak Kecamatan Sukamara Kabupaten Sukamara. Kelompok ini berdiri dari tahun 2016 dengan sejarah awal pembentukannya pada hari selasa tanggal sepuluh bulan mei tahun dua ribu enam belas pada pukul 15.00 WIB yang bertempat di kediaman saudara Asmani beralamat di jalan Marga Sari RT.03 Desa Natai Sedawak Kec. Sukamara Kab. Sukamara yang telah diadakan rapat musyawarah pembentukan kelompok peternak sapi yang dihadiri oleh 15 orang termasuk kepala Desa Natai Sedawak.

Data perkembangan jumlah anggota kelompok Tani Besarang dari tahun berdiri sampai sekarang disajikan dalam gambar 1. berikut:



**Gambar 1.**Data Perkembangan Anggota Kelompok Tani Besarang

Perkembangan jumlah peternak dari awal pembentukan sampai tahun 2022 mengalami penurunan, hal ini disebabkan adanya peyernak yang meninggal dunia dan tidak ada penambahan peternak baru.

### Karakteristik Peternak Kelompok Tani Besarang

Karakteristik peternak di Kelompok Tani Besarang, disajikan dalam Tabel 1.

**Tabel 1.** Karakteristik Peternak Sapi Potong di Kelompok Tani Besarang

Karakteristik Peternak	Jumlah (Orang)	%	Min	Mak
Umur (tahun)			32	68
a. 32-54	2	20	-	-
b. 56-65	5	50	-	-
c. > 65	3	30	-	-
Jenis Kelamin				
a. Laki-laki	10	100	-	-
b. Perempuan	0	-	-	-
Tingkat Pendidikan				
a. SD	5	50	-	-
b. SMP	3	30	-	-
c. SMA	2	20	-	-
Pekerjaan Utama				
a. Petani sawit	5	50	-	-
b. Pegawai	0	-	-	-
c. Pedagang	2	20	-	-
d. Buruh Bangunan	3	30	-	-
Jumlah Tanggungan Keluarga			3	5
a. 3-5	10	100	-	-
b. 5-7	0	-	-	-

Berdasarkan Tabel 1. memperlihatkan bahwa umur responden terbanyak yaitu pada kisaran 56-65 tahun sebanyak 5 orang dan yang terendah yaitu peternak yang memiliki umur 38-45 sebanyak 2 orang.

Hal ini menunjukkan bahwa responden lebih banyak kategori umur produktif, yang memiliki fisik mendukung dalam mengelola usaha peternakan sapi potong agar produktif. berdasarkan jenis kelamin pada tabel di atas menunjukkan bahwa 100% responden yang menjalankan usaha peternakan sapi potong berjenis kelamin laki-laki. Responden memiliki tingkat pendidikan tamat SD 50%, SMP sebanyak 30%, tingkat pendidikan lulus SMA 20%, data tersebut menyatakan bahwa tingkat pendidikan peternak masih relatif rendah. Pekerjaan anggota kelompok di atas 50% peternak sapi potong sebagai petani sawit, 20% sebagai wiraswasta dan 30% sebagai buruh bangunan. Usaha ternak sapi potong merupakan usaha sampingan dan berfungsi untuk tabungan karena pekerjaan utama para peternak umumnya adalah petani sawit. Pengalaman beternak para anggota kelompok rata-rata cukup berpengalaman dalam hal beternak, 70 % responden telah mempunyai pengalaman antara 12-16 tahun, sedangkan 30% mempunyai pengalaman antara 1-12 tahun, walaupun demikian produktivitas ternak tidak hanya disebabkan oleh pengalaman beternak.

### Karakteristik Usaha Kelompok Tani Besarang

Karakteristik usaha Kelompok Tani Besarang disajikan seperti pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2. menunjukkan bahwa skala kepemilikan dibedakan atas skala usaha (tingkat kepemilikan) ternak sapi secara keseluruhan yaitu jantan, betina serta anakan sapi. Anggota kelompok peternak memiliki ternak sapi dengan jumlah 65 ekor yang terdiri 16 ekor pedet betina (anak sapi), 39 ekor sapi betina dan 10 ekor sapi jantan dewasa. Menurut Bessant (2005), bahwa skala kepemilikan sapi potong petani peternak yang memiliki status sebagai peternak rakyat, digolongkan menjadi 3 bagian yaitu 3-5 ekor, 6-10 ekor, dan >10 ekor. Dari hasil tabel diatas 3-5 ekor dalam pemilikan ternak sebanyak 70% dimana 7 orang anggota peternak memiliki 5 ekor sapi masing-masing. Kemudian kepemilikan ternak 6-10 ekor sebanyak 30% dimana 3 orang anggota peternak memiliki 10 ekor sapi

**Tabel 2.** Karakteristik Usaha Ternak Sapi Potong di Kelompok Tani Besarang

No	Karakteristik Usaha Ternak	Jumlah (orang)	%
1.	Jumlah Kepemilikan Ternak (ekor)	7	70
	a. 3-5	3	30
	b. 6-10	-	-
	c. >10	-	-

2.	Bangsa Sapi a. Peranakan ongole b. Peranakan brahman c. Peranakan bali	3 1 6	30 10 60
3.	Permodalan a. Modal Individu b. Kerjasama	10 0	100 -
4.	Status Kepemilikan Ternak a. Milik sendiri b. Milik gaduhan	10 0	100 -
5.	Total Lahan Usaha yang digunakan a. ± 50 Ha	10	100

Kelompok Tani Besarang memelihara tiga macam bangsa sapi yaitu peranakan sapi ongole sebanyak 30%, peranakan sapi brahman sebanyak 10%, dan peranakan sapi Bali 60%. Sapi Bali banyak dipilih peternak untuk dipelihara karena sapi bali yang memiliki adaptasi lingkungan yang baik dalam kondisi apapun dan daya tahan tubuh kuat terhadap segala macam penyakit.

Berdasarkan hasil survei modal yang digunakan oleh peternak di Kelompok Tani Besarang adalah modal individu sebesar 100% dimana anggota peternak dimulai dari peternak milik sendiri kemudian berkembang seiring dengan pemeliharaan secara bersama-sama atau kerjasama. Pada tahun 2018 adanya bantuan dari pemerintah sebanyak 5 ekor sapi untuk modal usaha dalam pengembangan usaha ternak kelompok Tani Besarang. Menurut Supriyano (2009) bahwa



yang menjadi prioritas dan menjadi perhatian dalam memulai suatu usaha adalah modal finansial, dimana diatur sedemikian rupa untuk dapat menghasilkan keuntungan yang maksimum dan meminimalkan biaya. Modal finansial adalah sejumlah uang yang dapat digunakan untuk membeli fasilitas dan alat-alat produksi atau sejumlah uang yang dihimpun atau ditabung untuk investasi di masa depan.

Lahan yang dipergunakan untuk menggemblakan sapi potong seluas 50 ha, lahan tersebut merupakan lahan pastura dengan hijauan pakan ternak berupa rumput alam, tanpa adanya penanaman rumput unggul.

### **Tatalaksana Pemeliharaan Sapi Potong**

Para peternak di Kelompok Tani Besarang memperoleh bibit sapi yang ditenakan bersama sehingga menghasilkan bibit pedet baru secara alami. Peternak juga memperoleh bibit saling tukar atau barter misalnya membeli sapi potong yang sudah tidak produktif kemudian dijual atau tukar tambah tergantung kesepakatan para anggota kelompok masing-masing pemilik ternak. Jenis sapi yang biasa peternak pergunakan sebagai bibit adalah sapi-sapi lokal (sapi PO), sapi Brahman, maupun sapi Bali. Peternak sapi di Kelompok Tani Besarang mengawinkan sapinya secara alami,

tidak menggunakan Inseminasi Buatan. Peternak hanya memilih sapi bakalan berdasarkan pengalaman, keadaan fisik, serta kesehatan sapi. Peternak Tani Besarang memilih pola pengembangan pemeliharaan secara digembala di padang rumput sebagai usaha peternakan sapi potongnya.

Usaha ternak yang dilakukan peternak masih merupakan usaha sambilan dengan pola pemeliharaan yang tradisional, maka kandang ternak dibuat sederhana. Kandang pada umumnya sudah beratap genteng, berlantai tanah padat, tidak berdinding dan hanya dibatasi oleh kayu atau bambu pembatas dengan ukuran kandang yang relatif kecil. Menurut Rasyid dan Hartati (2007) menjelaskan bahwa kandang koloni (komunal) atau kandang kelompok merupakan model kandang dalam suatu ruangan kandang yang didalamnya ditempatkan beberapa ekor ternak, secara bebas tanpa diikat, berfungsi sebagai tempat perkawinan dan pembesaran anak sampai disapih atau digunakan sebagai kandang pembesaran maupun penggemukan. Perkandangan model kelompok atau koloni diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan reproduksi dan efisiensi penggunaan tenaga kerja (Sandi dan Purnama,

2017). Model kandang di kelompok Tani Besarlah seperti pada gambar 2.



**Gambar 2.** Kandang kelompok

Pakan sapi yang diberikan sepenuhnya menggunakan pakan hijauan alami berupa rumput alam, dan peternak belum memiliki kebun tanaman rumput HMT (Hijauan Pakan Ternak) sendiri. Peternak memberikan air garam dan kecap kepada ternaknya untuk merangsang sapi potong unuk meningkatkan palatabilitas. Pada ternak sapi potong betina yang mendekati masa kelahiran pedet dikandangan oleh peternak dan mencarikan rumput dan diberikan air minum khusus ternak yang sakit dan bunting. Untuk penilaian ternak sapi berupa BCS (*Body Condition Scoring*) di peternak Tani Besarlah mendekati angka 3. Gambaran sapi merumput di padang gembala disajikan pada Gambar 2.



**Gambar 3.** Sapi merumput di padang gembala

### Pemasaran Hasil Ternak

Pemasaran dan area pemasaran ternak sapi potong di Kelompok Tani Besarlah Desa Natai Sedawak di Kecamatan Sukamara Kabupaten Sukamara disajikan pada Tabel 3. Pemasaran sapi potong tidak mempunyai waktu khusus, biasanya dijual menjelang Hari Raya Idul Adha.

**Tabel 3.** Pemasaran Ternak Sapi Potong di Kelompok Tani Besarlah

No	Pemasaran	Responden (peternak)	Persentase
1	Blantik	3	30 %
2	Jual sendiri	7	70 %
	Jumlah	10	100 %

Pemasaran ternak oleh kelompok berupa ternak hidup baik pedet atau sapi dewasa masih mudah dilakukan. Penjualan sapi dilakukan ketika pembeli langsung mencari pemilik peternak sapi yang ingin dibeli langsung tanpa melewati kelompok tani dan dilakukan dengan kesepakatan antara penjual dan pembeli. Permintaan banyak pada hari raya kurban seperti hari raya Idul Adha. Blantik biasanya mendatangi peternak di rumah untuk melakukan jual beli. Berdasarkan hasil survey, peternak di Kelompok Tani Besarlah yang menjual sendiri ternak sapi adalah 70% dan 30% menjual pada blantik. Area pemasaran ternak sapi di

Kelompok Tani Besarang masih didominasi pemasaran yang bersifat lokal, yaitu daerah Kecamatan Sukamara sebesar 60%, dan Kecamatan Pantai Lunci sebesar 40%. Menurut Priyanto (2011) bahwa pemasaran merupakan proses kegiatan menyalurkan produk dari produsen ke konsumen.

### Biaya Produksi

Biaya produksi yang dikeluarkan pada kelompok tani Besarang disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Total Biaya Produksi Selama 1 Periode (per tahun)

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Biaya Tetap	
	- Penyusutan Kandang	2.400.000
	- Penyusutan Peralatan	40.200
	Total Biaya Tetap	2.440.200
2	Biaya Variabel	
	- Pembelian Bakalan	15.000.000
	- Garam	300.000
	- Obat Cacing	3.900.000
	Total Biaya Variabel	19.200.000
	Total Biaya Produksi	21.640.000
	Total Biaya Produksi per ekor	332.923

Dari hasil Tabel 4. terlihat bahwa komponen yang ada pada biaya tetap adalah biaya penyusutan kandang dan biaya penyusutan peralatan. Biaya penyusutan kandang didapat dari perbandingan antara nilai atau harga pembuatan kandang dengan umur ekonomis pemakaian kandang. Pada kondisi kandang yang

ada di Kelompok Tani Besarang desa Natai Sedawak masih tradisional dengan menggunakan bahan yang seadanya dengan sistem perkandangan koloni/ kelompok. Bahan yang digunakan dalam pembuatan kandang berupa atap yang umumnya digunakan dari seng, lantai yang sebagian ada disemen dan juga ada yang hanya menggunakan padatan tanah, untuk dinding kandang masih menggunakan bahan kayu.

Pada biaya penyusutan peralatan sama juga halnya seperti penyusutan kandang. Biaya penyusutan peralatan tergantung pada jenis peralatan, harga yang berlaku pada setiap peralatan dan juga peralatan yang digunakan. Peralatan yang digunakan dalam usaha sapi potong di Kelompok Tani Besarang adalah kereta sorong, sekop, cangkul, sabit, ember, tali, dan sapu. Biaya penyusutan peralatan diperoleh dari perbandingan antara harga beli peralatan dengan umur ekonomis peralatan.

Biaya variabel pada pemeliharaan sapi kelompok Tani Besarang berupa biaya pembelian bakalan sapi jantan dan betina, garam sebagai pakan tambahan, dan obat cacing..Peternak biasa membeli bakalan sapi di pantai lunci yaitu sapi

pesisir rata-rata dengan harga per ekor sapi Rp. 7.500.000 dan peternak biasa pertahun membeli maksimal 2 ekor bakalan bibit sapi sehingga harga bibit sapi dikenakan Rp. 15.000.000,-. Bibit sapi yang digunakan berupa sapi jantan dengan jenis sapi PO, Brahman, dan sapi lokal atau sapi Bali. Alasan sapi PO, Brahman dan sapi lokal dijadikan bakalan karena penjualan ternak hanya dilakukan disaat hari raya Idul Adha (kurban), acara pernikahan, dan permintaan masyarakat sekitar.

#### Penerimaan

Besarnya penerimaan dari penjualan sapi yang didapatkan oleh peternak di Kelompok Tani Besarang disajikan pada Tabel 5

**Tabel 5.** Penerimaan Usaha Ternak Sapi Kelompok Tani Besarang, 2021.

Uraian	Rupiah	Jumlah
Investasi	11.750.000	11.750.000
Harga Jual (ekor/Rp)	9.350.000	
1. Betina	13.250.000	
2. Jantan		
Penjualan ternak sapi		73.250.000
Penerimaan		85.000.000

Pada Tabel 5. dapat diketahui bahwa biaya investasi peternak sapi potong di Kelompok Tani Besarang adalah 11.750.000 per tahun. Semua anggota kelompok mengeluarkan biaya untuk investasi kandang, karena

kandang tersebut merupakan kandang komunal atau kandang kelompok. Menurut Sukartawi (2003) bahwa investasi adalah penanaman aset atau dana yang dilakukan oleh perusahaan atau perorangan untuk jangka waktu tertentu demi memperoleh imbal balik yang lebih besar di masa depan.

Peternak sapi Kelompok Tani Besarang rata-rata dalam per musim atau setahun menjual ternak 5-7 ekor terdiri sapi betina 3 ekor dan sapi jantan 1 ekor, dengan rata-rata umur ternak yang dijual sekitar 3 tahun. Peternak menjual sapi betina yang tidak produktif lagi dan layak untuk dipotong. Peternak menjual ternak sapi yang tergantung dari permintaan konsumen, jadi kadang hasilnya tidak pasti karena peternak menjual ternak untuk sampingan dan sebagai nilai tambahan untuk pemasukan pendapatan rumah tangga.

Harga jual sapi bakalan di Kelompok Tani Besarang rata-rata dipatok dengan harga berbeda-beda tergantung dari kondisi dan jenis sapi. Biasanya peternak menjual sapi jika memang ada konsumen yang memerlukan ataupun peternak yang memerlukan uang tunai untuk kebutuhan mendesak. Dan diambil dari rata-rata peternak menjual sapi betina sebesar Rp. 9.350.000 per ekor

dan sapi jantan sebesar Rp. 13.250.000,- dan sapi jantan dijual dengan harga lebih mahal dari sapi betina.

Dapat diketahui jumlah penerimaan kelompok Tani Besarang per tahun rata-rata sebesar Rp. 85.000.000,- dari hasil investasi ternak dan penjualan ternak sapi.

### Pendapatan

Pendapatan peternak sapi Kelompok Tani Besarang terlihat pada Tabel 6.

**Tabel 6.** Rata-rata Pendapatan Usaha Ternak Sapi di Kelompok Tani Besarang Tahun 2021

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	Penerimaan	85.000.000
2	Total Biaya Produksi	21.640.000
	Pendapatan	63.360.000

Dari tabel tersebut terlihat bahwa rata-rata pendapatan bersih yang diperoleh peternak per musim (12 bulan) yaitu sebesar Rp. 63.360.000. Pendapatan yaitu selisih antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan selama satu periode. Pendapatan merupakan pemasukan bagi peternak responden untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Analisis pendapatan usaha tani berfungsi untuk mengukur apakah kegiatan usahatani

menguntungkan atau tidak. Oleh karena itu, ukuran yang digunakan untuk menetapkan besarnya pendapatan yang diterima oleh peternak yaitu selisih antara penerima dengan jumlah biaya yang dikeluarkan

### R/C Ratio (Return Cost Ratio)

Nilai R/C ratio pada usaha peternakan sapi potong Kelompok Tani Besarang Desa Natai Sedawak Kecamatan Sukamara Kabupaten Sukamara disajikan pada Tabel 7.

**Tabel 7.** Nilai R/C Rasio Usaha Peternakan Sapi Potong di Kelompok Tani Besarang Tahun 2021

No	Total Penerimaan	Total Biaya Produksi	R/C Ratio
1	85.000.000	21.640.000	3,92

Dari hasil yang dapat dilihat pada Tabel 7, bahwa nilai R/C Ratio rata-rata sebesar 3,92. Nilai R/C Ratio yang didapatkan yaitu skala >1, artinya usaha tersebut dapat dikatakan efisien karena nilai manfaat yang diterima sesuai dengan biaya yang telah dikeluarkan (menguntungkan). Hal ini sesuai dengan pernyataan Armunanto *et al.*, (2014), yang menyatakan bahwa efisiensi dalam usaha sebenarnya juga ditentukan bagaimana pola masing-masing petani peternak dalam menggunakan semua faktor-faktor

input. Penggunaan faktor input harus mengedepankan prinsip-prinsip yang efisien dimaksudkan lebih mengarah kepada bagaimana petani peternak dapat menggunkan faktor-faktor produksi yang ada seoptimal mungkin. Semakin besar nilai r/c semakin besar pula tingkat keuntungan yang akan diperoleh dari usaha tersebut.

**Kontribusi Usaha Ternak terhadap Pendapatan Rumah Tangga Peternak Kelompok Tani Besarang**

Prosentase kontribusi usaha peternakan sapi potong terhadap pendapatan rumah tangga peternak Kelompok Tani Besarang disajikan pada Tabel 8.

**Tabel 8.** Rata-rata Kontribusi Peternakan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Peternak

Pendapatan / Tahun	Pendapatan Peternakan/ Bulan	Total Pendapatan Keluarga	Kontribusi Peternakan (%)
7.800.000	649.999	4.644.699	13,86

Berdasarkan Tabel 8., rata-rata usaha peternakan sapi potong di Kelompok Tani Besarang memberikan kontribusi 13,86 % dari total pendapatan utama, apabila peternakan menyumbangkan pendapatan pada total pendapatan rumah tangga sebesar < 30%-70% maka usaha peternakan tersebut dapat dikatakan sebagai usaha sampingan. Hal ini sesuai dengan

pernyataan Saragih (2000), yang menyatakan bahwa peternakan sebagai cabang usaha, dimana peternak mengusahakan pertanian campuran (*mix farming*) dengan ternak sebagai cabang usaha, dengan tingkat pendapatan dari usaha 30-70% (semi komersial atau usaha terpadu).

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian dan pembahasan adalah:

1. Profil kelompok Tani Besarang terdiri dari tahun 2016, memiliki 10 anggota. Karakteristik peternak di Kelompok Tani Besarang rata-rata peternak umur 57 tahun, pendidikan rata-rata SD, pekerjaan utama rata-rata petani, pengalaman beternak rata-rata 12-16 tahun dan jumlah tanggungan keluarga 100% 3-5 orang.
2. Karakteristik usaha di Kelompok Tani Besarang rata-rata 3-5 ekor, komposisi ternak, sapi PO 30%, sapi Brahman 10% dan sapi Bali. 60%
3. Pendapatan di Kelompok Tani Besarang rata-rata sebesar Rp. 7.800.000-, dalam 1 tahun pada hitungan rata-rata jumlah anggota. Penerimaan sebesar Rp. 85.000.000-, dan total biaya produksi sebesar Rp. 21.640.000,-.

Nilai R/C ratio rata-rata sebesar 3,92 dan kontribusi sebesar 13,86 % dari total pendapatan usaha merupakan usaha sampingan dimana kontribusi memasuki < 30-70%.

Saran yang dapat disampaikan adalah dalam meningkatkan pendapatan harus memperhatikan kualitas dari sapi yang dihasilkan dan memperbaiki tata laksana pemeliharaan sapi potong yang baik, sehingga mampu meningkatkan pendapatan peternak.

#### Daftar Pustaka

- Asmara R., dan R. Nurholifah. 2010. Analisis Pendapatan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Tebu Dalam Keanggotaan Suatu Koperasi. AGRISE Volume X No. 2.
- Armunanto, Y. Jum'atri, dan Cepriadi. 2014. Analisis Usaha Sapi Potong dengan Pola Kemitraan antara Investor (Pemodal) dengan Petani Peternak (Penggaduh) di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau. Pekanbaru.
- Boediyana, T. 2008. Sekilas Tentang Peternakan Sapi Potong di Indonesia. Jurnal Pengembangan Inovasi Pertanian Vol I(3), 173-188.
- Hariadi, S. S. 2011, Dinamika Kelompok (Teori dan Aplikasinya untuk Analisis Keberhasilan Kelompok Tani sebagai Unit Belajar, Kerjasama, Produksi, dan Bisnis). Sekolah Pasca Sarjana UGM : Yogyakarta.
- Hermanto, R. 2007. Rancangan kelembagaan tani dalam implementasi prima tani di Sumatera Selatan. Analisis Kebijakan Pertanian, 5(2), 110-125.
- Hermanto dan Swastika. 2011. Penguatan Kelompok Tani: Langkah Awal Peningkatan Kesejahteraan Petani. Analisis Kebijakan pertanian, Volume 9 No. 4. 371 – 390.
- Kasim, S. A. 2004. Petunjuk Menghitung Keuntungan dan Pendapatan Usahatani. Universitas Lambung Mangkurat. Banjarbaru.
- LeBlanc S.J., K.D. Lissemore, D.F. Kelton, T.G. Duffield, and K.E. Leslie. 2006. Major Advances in Disease Prevention in Dairy Cattle. Journal of Dairy Science 89(4), 1267-79. [https://doi.org/10.3168/jds.S0022-0302\(06\)72195-6](https://doi.org/10.3168/jds.S0022-0302(06)72195-6).
- Lestari V., Sirajuddin S., Saleh I. & Indah K. 2020. Perilaku Peternak Sapi Potong terhadap Pelaksanaan Biosekuriti. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner, pp. 263-71.
- Mulyadi, 2005. Akuntansi Biaya. Edisi 5, BPS TIM YKPN. Yogyakarta.
- Nuraini D.M., Sunarto, N. Widyas, A. Pramono, dan S. Prastowo. 2020. Peningkatan Kapasitas Tata Laksana Kesehatan Ternak Sapi Potong di Pelemrejo, Andong, Boyolali. PRIMA: Journal of Community Empowering and Services. 4(2), 102-108. DOI: <https://doi.org/10.20961/prima.v4i2.42574>
- Prawirokusumo, S. 2001. Ekonomi Rakyat: Konsep, Kebijakan, dan Strategi. BPPE. Yogyakarta.
- Priyanto, D. 2011. Strategi

- pengembangan usaha ternak sapi potong dalam mendukung program swasembada daging sapi dan kerbau tahun 2014. *Jurnal Litbang Pertanian*, 30(3), 108-116.
- Rasyid, A., dan Hartati. 2007. *Petunjuk Teknis Perkandangan Sapi Potong*. Pusat Penelitian Dan Pengembangan Peternakan Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian. Jakarta
- Sandi, S., dan P.P. Purnama, 2017. *Manajemen Perkandangan Sapi Potong di Desa Sejaro Sakti Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir*. *Jurnal Peternakan Sriwijaya* Vol. 6, No. 1, pp.12-19.
- Santosa, U. 2002. *Prospek Agribisnis Penggemukan Pedet*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Soekartawi, 2002. *Analisis Usaha Tani*. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Soekartawi. 2003. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suryana. 2008. *Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong Berorientasi Agribisnis dengan Pola Kemitraan*. *Jurnal Litbang Pertanian*, 28(1), hal. 29-37.
- Sumiati, F.A. 2020. *Manajemen Pemeliharaan Sapi dengan Sistem Integrasi Sawit Sapi di Kelompok Petani Besarang Sukamara*. *Praktek Kerja Lapang*. Universitas Antakusuma. Pangkalan Bun.[Tidak Dipublikasikan].
- Supriyanto, S. 2009. *Business Plan sebagai Langkah Awal Memulai Usaha*. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 6(1), 17216.